



# STIPRAM

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta



No : 95.15/ST/LPPM-STIPRAM/IX/2022  
Hal : **Surat Tugas Penelitian**

Yogyakarta, 5 September 2022

## SURAT TUGAS

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, menugaskan kepada:

No.	Nama Dosen Peneliti	NIDN	Unit Kerja
1	Lutfi Maulana Hakim, S.IP., M.A.	1131079101	S-1 Pariwisata
2	Weka Kusumastiti, M.Pd.	0518128703	D-3 Perhotelan

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian yang berjudul:

Judul Penelitian : Pohon Sawo Kecil Sebagai Simbol Budi Pekerti Masyarakat Jawa di Dalam dan Luar Tembok Keraton Yogyakarta

Waktu Penelitian : 1 (Satu) Semester

Demikian surat tugas ini diberikan agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ketua LPPM



Kiki Rizki Makiya, S.Psi., M.A., Ph.D.  
NIDN. 0506108501



# STIPRAM

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta



No : 171/ST/LPPM-STIPRAM/III/2023  
Hal : **Penugasan Sebagai Pemakalah**

Yogyakarta, 6 Maret 2023

## SURAT TUGAS

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, menugaskan kepada:

No.	Nama Dosen Peneliti	NIDN	Unit Kerja
1	Lutfi Maulana Hakim, S.IP., M.A.	1131079101	S-1 Pariwisata
2	Weka Kusumastiti, M.Pd.	0518128703	D-3 Perhotelan

Untuk menjadi **Pemakalah/Presenter** dalam **Kegiatan *International Symposium and Exhibition on Javanese Culture 2023*** dengan Artikel Berjudul "**Pohon Sawo Kecil Sebagai Simbol Budi Pekerti Masyarakat Jawa di Dalam dan Luar Tembok Keraton Yogyakarta**" yang akan diselenggarakan pada:

Hari/ Tanggal : Kamis – Jum'at, 9 – 10 Maret 2023  
Waktu : 08.00 WIB – Selesai  
Tempat : Royal Ambarukmo Yogyakarta  
Jalan Laksda Adisucipto No. 81, Kabupaten Sleman

Demikian surat tugas ini diberikan agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kepala LPPM



**Kiki Rizki Makiya, S.Psi., M.A., Ph.D.**  
NIDN. 0506108501

# International Symposium and Exhibition on Javanese Culture 2023

9-10 March 2023

Venue:  
The Kasultanan Ballroom  
Royal Ambarrukmo Yogyakarta

  
ROYAL AMBARRUKMO  
YOGYAKARTA



KARATON  
NGAYOGYAKARTA  
HADININGRAT



DNGGAS



 [symposium.kratonjogja.id](http://symposium.kratonjogja.id)

KARATON  
NGAYOGYAKARTA  
HADININGRAT



# CERTIFICATE

This Certificate is Presented to

**Lutfi Maulana Hakim, S.IP., M.A.**

*As Speaker*

**International Symposium and Exhibition on Javanese Culture 2023  
The Meaning and Function of Vegetation in Preserving Nature  
and Traditions in the Sultanate of Yogyakarta  
on 9-10 March 2023**

Yogyakarta, 10 March 2023

Chairwoman of Organizing Committee

  
TINGGAH  
GUSTI RANJENG RATU HAYU



## DAY 1

### Session I: History & Philosophy

#### Moderator



**Prof. Nur Hidayanto Pancoro  
Setyo Putro**  
(UNY, Yogyakarta)

#### Keynote



**Dr. Susanto**  
(UNS, Surakarta)

#### Speaker



**Prof. I Dewa Putu Wijana**  
(The Use of Plants in Javanese Wangsalan)



**Dr. Revianto B. Santoso**  
(Jambu Dersana di Kraton Yogyakarta:  
Sultan Sebagai Dewaraja dan Insan Teladan)



**Lutfi Maulana Hakim, S.IP., M.A.,  
Weka Kusumastuti, M.Pd.**  
(Pohon Sawo Kecil Sebagai Simbol Budi Pekerti  
Masyarakat Jawa di Dalam dan Luar Tembok  
Keraton Yogyakarta)



KARATON  
NGAYOGYAKARTA  
HADININGRAT

# Exhibition on Javanese Culture 2023

10 March 2023

venue:

the Kasultanan Room  
Royal Ambassador's Office Yogyakarta



ROYAL AMBARRUKMO  
YOGYAKARTA



# International Symposium and Exhibition on Javanese Culture 2023

9-10 March 2023

Ver  
The  
Roy

ROYAL

U

symposium.kratonjogja.id





# SYMPOSIUM PROCEEDING

## International Symposium and Exhibition Javanese Culture 2023

The Meaning and Function of Vegetation  
in Preserving Nature and Traditions in Sultanate  
of Yogyakarta

# INTERNATIONAL SYMPOSIUM AND EXHIBITION ON JAVANESE CULTURE 2023: The Meaning and Function of Vegetation in Preserving Nature and Traditions in Sultanate of Yogyakarta

ISSN 2986-2789

Copyright 2023 by Kraton Yogyakarta

**Nama**

Sri Sultan Hamengku Bawono Ka10  
Gusti Kanjeng Ratu Hemas  
Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi  
Gusti Kanjeng Ratu Hayu  
Andri  
Astridianti H. Utami  
Lukman Awaludin  
Wiwit Prasetyono  
Desideria Cempaka  
Fajar Wijanarko  
Widyasari Listyowulan  
Vinia R. Primawati  
Erwita Danu Gondohutami  
Anashatierra Maritzaiva  
Lathif Rahardian Ahmad  
Fanitra Atmanti  
Candrani Yulis  
Pandhu  
Akhmad Mahardi Ismail

**Jabatan**

Pengarah  
Pengarah  
Pengarah  
Ketua Panitia  
Sekretaris  
Bendahara  
Koordinator Acara  
Koordinator Materi & Publikasi  
Koordinator Materi & Publikasi  
Koordinator Materi & Publikasi  
Koordinator Humas, Persuratan & Promosi  
Visual Designer  
Visual Designer  
Show Coordinator  
Show Coordinator



---

Putra Jalu Pamungkas	Show Coordinator
Roni Guritno	Usher
Sapta Rahardjo	Usher
Wulansari	Usher
Imam Syaiful Wicaksono	Usher
Khusnul Rahmadani	Usher
Ria Trisnawati	Usher

FOREWORD .....	iii
SEKILAS TENTANG SIMPOSIUM KERATON .....	vi
PARTNERSHIP .....	vii
CONTENTS .....	ix



### DAY ONE - SESSION 1 (History & Philosophy)

Taman Balekambang: Sejarah Pasang Surut Kawasan Patirtan dan Vegetasi Di Surakarta 1921-1995

<b>Dr. Susanto</b> .....	1
--------------------------	---

The Use of Plants in Javanese Wangsalan

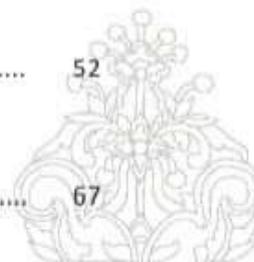
<b>Prof. I Dewa Putu Wijana</b> .....	27
---------------------------------------	----

Jambu Dersana di Kraton Yogyakarta: Sultan Sebagai Dewaraja dan Insan Teladan

<b>Dr. Revianto B. Santoso</b> .....	52
--------------------------------------	----

Pohon Sawo Kecil Sebagai Simbol Budi Pekerti Masyarakat Jawa di Dalem dan Luar Tembok Keraton Yogyakarta

<b>Lutfi Maulana Hakim, S.IP., M.A., Weka Kusumastiti, M.Pd</b> .....	67
---	----



### DAY ONE - SESSION 2 (Science)

Vegetation Covers of The Sultanate of Yogyakarta for Urban Carbon Sequestration and Global Warming Mitigation

<b>Andri A. Wibowo, Adi Basukriadi, Erwin Nurdin</b> .....	90
--	----

Jenis-jenis Pohon Pilihan HB I dengan Arsitektur Pohon Berfungsi sebagai Penaung dan Penyerap Polutan di Sumbu Filosofi Yogyakarta

<b>Dr. Atus Syahbudin</b> .....	111
---------------------------------	-----

Edukasi Dan Pemaknaan Mengenai Vegetasi di Jalan Malioboro Melalui Qr-Code Kepada Masyarakat Untuk Membentuk Budaya Peduli Lingkungan dan Tradisi

<b>Fauzan Rizki Irvanza</b> .....	133
-----------------------------------	-----

### DAY TWO - SESSION 1 (Literature)

Vegetasi dalam Naskah-Naskah Jawa

<b>Arsanti Wulandari, M.Hum</b> .....	165
---------------------------------------	-----

Tumbuhan Dalam Ilustrasi Serat Bratayuda Naskah Pusaka Keraton Yogyakarta

<b>Kustri Sumiyardana, M.Hum</b> .....	176
--	-----

### DAY TWO - SESSION 2 (Socio-cultural Sustainability)

Fungsi Mitos Pepohonan di Karaton Yogyakarta dan Sekitarnya: Penjaga Tradisi, Perilaku, dan Ekologi

<b>Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum</b> .....	191
--	-----

Keselarasan Alam dan Tradisi: Modalitas Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal dan Bervisi Kelestarian Lingkungan di Kasultanan Jogja

<b>Dr. Ariefa Efaningrum</b> .....	207
------------------------------------	-----

Gunungan: Benang Merah Kontinuitas Diversifikasi Pangan Lokal dan Resiliensi Konservasi Alam

<b>Nur Hanifah Insani, M.Pd</b> .....	228
---------------------------------------	-----

# POHON SAWO KECIK SEBAGAI SIMBOL BUDI PEKERTI MASYARAKAT JAWA DI DALAM DAN LUAR TEMBOK KERATON YOGYAKARTA

Lutfi Maulana Hakim, S.IP, M.A., Weka Kusumastiti, M.Pd  
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo  
[lutfi@stipram.ac.id](mailto:lutfi@stipram.ac.id)

## ABSTRACT

**K**eraton Ngayogyakarta Hadiningrat is one of the cultural centerpieces in Indonesia, especially in Yogyakarta. It is the official palace of the Yogyakarta Sultanate. The outdoor area of Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat is covered with gardens, yards, and plantations. The plantations that were planted in the area of keraton are the selected item of trees that have philosophical symbols in Javanese culture. One of the most selected numbers of items planted in the area of keraton is *Sawo kecil*. In Javanese culture, the *Sawo kecil* tree reflected deep philosophy. This paper is aimed to trace the existence of *Sawo kecil* time by time and in several places, both inside and outside the Yogyakarta Sultanate palace building. Besides that, this research wants to explain the philosophy of *pohon Sawo kecil* which is the typical vegetation of the Yogyakarta Palace. The author uses qualitative research methods; data collection in the research is carried out using primary data in the form of observation and secondary data from several related works of literature. *Sawo kecil* is a philosophical symbol of the Javanese people for the value of goodness. The existence of this tree, like the meaning of the name *Sawo kecil* – *sarwo becik* – in English means reminding a person to always do good and be in good condition, to always do good in all things, whether thoughts or actions. It is hoped that people inside the palace and outside the building of Keraton Yogyakarta will get good value and benefit from the *Sawo kecil* tree.

## Keywords:

*Sawo kecil, vegetasi keraton, Keraton Yogyakarta, budi pekerti, masyarakat Jawa*

## PENDAHULUAN

Sawo kecil merupakan salah satu jenis *Sapotaceae* dan populer dengan nama *Mamilkara Kauki*. Pohon Sawo kecil tidak hanya dapat ditemukan di wilayah Keraton Yogyakarta tetapi hampir di setiap daerah di Jawa dan beberapa pulau di Indonesia. Sawo kecil

merupakan tanaman yang kaya manfaat. Secara ekologi, Sawo kecil merupakan tanaman yang memiliki dampak sangat baik bagi lingkungan; menyerap air dalam tanah, mencegah erosi dan mereduksi karbondioksida dengan baik. Buah Sawo kecil dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan mengandung kalori, protein, dan karbohidrat. Kayu gelondongan dari pohon Sawo kecil juga berguna untuk bahan bangunan; perabot rumah tangga seperti meja, kursi, dan perabot lainnya; kerajinan seni ukir seperti warangka keris,

Karakter dan budi pekerti masyarakat Jawa tentunya juga berkembang ke setiap elemen masyarakat baik masyarakat umum maupun masyarakat yang ada di dalam Keraton Yogyakarta baik *Abdi Dalem*, *Sentana Dalem*, maupun keluarga dari Sultan sendiri. Menurut penjelasan Geertz keberadaan elemen masyarakat yang ada di dalam keraton dapat diasumsikan jauh dari konflik, sehingga kehidupannya cenderung harmonis. Hal ini terjadi karena hak dan kewajiban masyarakat yang ada di dalam keraton berlandaskan asas kerukunan. Geertz menjelaskan bahwa konsep rukun adalah sebuah nilai budi pekerti dan karakter masyarakat yang ideal karena mengedepankan prinsip gotong royong, kerja sama serta menghilangkan konflik atau perselisihan (Geertz, 1983, p.51).

Pada aktivitas masyarakat di dalam Keraton Yogyakarta sendiri *Abdi Dalem* sebagai masyarakat yang mengabdikan kepada Sultan sebagai raja, kemudian dituntut untuk tidak mencari kepentingan pribadi dalam mengabdikan. Pengabdian pada kebudayaan yang dilakukan oleh *Abdi Dalem* merupakan kegiatan yang menggambarkan pelaksanaan tugas oleh para *Abdi Dalem* sesuai dengan ketugasannya masing-masing secara aktif, namun penuh keikhlasan, atau bisa disimbolkan dalam pepatah "*sepi ing pamrih rame ing gawe*" (Mulder, 1985, p.55-56).

Penerapan budi pekerti dan karakter masyarakat Jawa khususnya di dalam Keraton Yogyakarta akan tercipta kehidupan di suatu tempat yang indah dan teratur atau bisa dikatakan "*hamemayu hayuning barwono*" di masyarakat yang ada di dalam Keraton Yogyakarta. Nilai budi pekerti inilah yang kemudian diaplikasikan oleh para *Abdi Dalem* tadi ke luar tembok keraton atau kepada masyarakat luas. Melalui karakter dan budi pekerti dari dalam keraton ini diharapkan bisa menjadikan masyarakat yang berada di luar Keraton Yogyakarta menjadi masyarakat yang rukun saling gotong royong satu sama lain, jauh dari perselisihan sehingga akan tercipta masyarakat yang teratur dan damai (Sudaryanto, 2008, vol.20, p.191).

### **Sawo kecil dan Budi Pekerti Masyarakat Jawa**

Seperti yang telah disampaikan di bagian pendahuluan, beragam vegetasi yang ditanam di dalam tembok Keraton Yogyakarta tak hanya ditanam karena manfaat fisiologis maupun ekologisnya saja. Setiap vegetasi memiliki nilai-nilai kebaikan dan memuat filosofi tertentu yang dijadikan harapan dalam kehidupan. Termasuk, pohon Sawo kecil juga memiliki makna tertentu.

---

Di dalam buku *Kedhaton Puser Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, karya KRT. Wasesowinoto tahun 2004, dijelaskan bahwa terdapat tanaman yang ditanam pada pelataran Kedhaton yaitu:

1. *Wit Sawo kecil, mengku sanggit pangajab tumindhak lan pangandikan kang sarwa becik*

5. Tanaman pohon Sawo kecil secara ekologi berfungsi sebagai *fungsi Edaphis* atau tumbuhan sebagai sarana hidup, tempat tinggal, berkembang biak, dan mencari makan makhluk hidup lainnya. Pohon Sawo kecil sendiri memiliki banyak peran bagi keberlangsungan hidup hewan-hewan yang ada di dalam Keraton Yogyakarta dan di luar tembok Keraton (Miranto, 2016, p. 140). Sebagai tanaman perindang Sawo kecil menjadi tempat berlindung dari banyak makhluk hidup seperti burung, serangga, kumbang, mamalia kecil dan lain sebagainya. Bentuk pohon yang cenderung memayungi menjadikan pohon Sawo kecil menjadi tempat yang rindang sehingga makhluk hidup di sekitarnya betah bertempat tinggal di area tersebut. Buah yang dihasilkan oleh pohon Sawo kecil juga bermanfaat sebagai makanan alami bagi spesies burung dan hewan mamalia yang berada di kawasan tersebut.

Kelima fungsi ekologi inilah yang menjadi landasan dari pentingnya peran pohon Sawo kecil yang ada di kawasan dalam Keraton Yogyakarta maupun di luar tembok Keraton Yogyakarta. Ditinjau dari fungsi ekologi nya, tanaman Sawo kecil memiliki berbagai manfaat bagi manusia, hewan dan bahkan lingkungan tempat tanaman Sawo kecil ditanam.

Sedikit melenceng dari bahasan fungsi ekologi, pohon Sawo kecil sendiri ternyata memiliki fungsi yang unik di area inti istana Kesultanan Yogyakarta. Dijelaskan bahwa pohon Sawo kecil juga berfungsi sebagai tolak petir atau penangkal petir yang berada di area halaman Keraton Yogyakarta. Fungsi ini digunakan mengingat jaman dahulu belum ada alat penangkal petir yang digunakan untuk melindungi bangunan atau rumah seperti di era modern saat ini. Sehingga zaman dahulu menggunakan pohon-pohon besar sebagai penangkal petir salah satunya Sawo kecil yang digunakan sebagai penangkal petir alami yang ada di halaman Keraton Yogyakarta (Wasesowinoto, 2004).

### **Budi Pekerti dan Kesantunan dalam Masyarakat Jawa**

Di dalam budaya Jawa, istilah budi pekerti dan kesantunan sangat populer di kalangan masyarakat. Budi pekerti dan kesantunan memainkan peran penting dalam setiap perilaku sehari-hari pada budaya Jawa. Kesantunan adalah sikap yang mampu menempatkan diri dalam posisi sosial dan juga merupakan pengakuan atas keberadaan seseorang dalam posisi sosial. Di sisi lain, karakter merupakan elemen fundamental masyarakat Jawa dalam konteks budaya lokal. Penjelasan ini dijelaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter sendiri diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak

yang membedakan seseorang dengan orang lain, watak. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)

Di dalam budaya Jawa, karakter dan kesantunan secara nyata tercermin dalam tata krama (gaya bahasa), *andhap asor* (merendahkan diri sambil meninggikan orang lain), dan *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap makna yang tersembunyi). Masyarakat

lapisan tanah atas atau *tap soil*. Kemampuan ini berhubungan dengan akar yang dimiliki oleh Sawo kecil yang masuk ke dalam tanah yang dapat mengikat partikel-partikel di dalam tanah sehingga tidak mudah gugur dan erosi akibat air maupun angin (Miranto, 2016, p. 139). Pada area dalam Keraton sendiri dan di luar keraton seperti *Ndalem Pangeran*, tanaman pohon Sawo kecil ditanam di area halaman atau di ruang terbuka yang mana di area ini juga digunakan sebagai area hidrologis dalam arti lingkungan yang mampu mengendalikan air. Mengingat bentuk tatanan arsitek di Keraton dan *Ndalem* yang semakin landai dari rumah utama sampai ke depan, maka diharapkan ketika hujan, air akan cepat surut dan terserap baik dalam tanah, sehingga tidak menggenang atau mengakibatkan banjir.

3. Fungsi Klimatologis pada pohon Sawo kecil berfungsi sebagai pengikat polusi udara yang ada di area Keraton Yogyakarta maupun di luar tembok Keraton. Fungsi Klimatologis ini berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem karena mampu menyaring polusi-polusi udara yang masuk di area Keraton dan di luar tembok Keraton seperti *Ndalem Pangeran*. Pohon Sawo kecil sendiri mampu menyerap karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan menyerap Oksigen atau  $\text{O}_2$ , melalui proses fotosintesis yang dilakukan pada setiap tumbuh-tumbuhan. Sehingga ketika cuaca terik dan penuh polusi, berada di area dalam Keraton sangat sejuk karena adanya ekosistem tanaman pohon yang mampu memberikan banyak  $\text{O}_2$  bagi lingkungan sekitarnya (Miranto, 2016, p. 139). Banyaknya tanaman pohon Sawo kecil ini tentunya dapat memberikan kualitas udara yang baik serta mampu menjaga daur hidrologi dengan baik sehingga dapat mencegah terjadinya pemanasan global yang terjadi saat ini.
4. Pohon Sawo kecil berfungsi sebagai sarana untuk reduksi dari karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ), Sulfur Oksida ( $\text{SO}_2$ ), Ozon ( $\text{O}_3$ ), Nitrogendioksida ( $\text{NO}_2$ ), Karbon monoksida ( $\text{CO}$ ), dan timbal ( $\text{Pb}$ ) yang banyak dihasilkan pada area perkotaan seperti di jantung Kota Yogyakarta (Miranto, 2016, p. 139-140). Unsur-unsur udara ini kemudian mampu direduksi oleh Pohon Sawo kecil yang banyak ditanam di Keraton Yogyakarta dan *Ndalem-ndalem Pangeran*. Melalui tanaman pohon Sawo kecil ini akan tercipta kualitas udara yang bersih sehingga orang-orang yang tinggal di Kawasan tersebut bebas dari udara kotor yang mampu membawa berbagai macam penyakit. Dengan udara yang sehat pula maka diharapkan taraf kesehatan masyarakat pun akan meningkat.

5. Tanaman pohon Sawo kecil secara ekologi berfungsi sebagai *fungsi Edaphis* atau tumbuhan sebagai sarana hidup, tempat tinggal, berkembang biak, dan mencari makan makhluk hidup lainnya. Pohon Sawo kecil sendiri memiliki banyak peran bagi keberlangsungan hidup hewan-hewan yang ada di dalam Keraton Yogyakarta dan di luar tembok Keraton (Miranto, 2016, p. 140). Sebagai tanaman perindang

dan tidak termasuk dalam International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List sebagai spesies yang langka (Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Sawo kecil yang hidup di daerah tropis dan tersebar di beberapa pulau di Indonesia seperti Sumatra bagian utara, Jawa, Madura, Bali, Sulawesi, Maluku dan Sumbawa umumnya tumbuh pada ketinggian 300 m di atas permukaan laut. Telah dilakukan upaya konservasi di beberapa daerah dengan menetapkan beberapa tempat sebagai cagar alam di Indonesia. Perkebunan Sawo kecil telah dikembangkan di daerah sumber Klampok (Bali Barat) dan Bitakol (Banyuwangi Utara) (Soedijoprpto, 2001). Selain itu, pohon Sawo kecil juga dilestarikan di beberapa tempat lain seperti Komplek Hutan Pedau di Sumbawa, Komplek Hutan Purwo di Jawa Timur, dan Hutan Prapat Agung di Bali Barat.

Fungsi ekologi lain dari tanaman pohon Sawo kecil yang di tanam di dalam dan luar tembok Keraton Yogyakarta adalah:

1. Sebagai penyerap air dalam tanah, yang didapatkan dari air hujan yang menyerap masuk ke dalam tanah. Tanaman dengan akar tunggang yang berbentuk kerucut panjang ke bawah dan memiliki banyak cabang mampu menyerap zat-zat makanan yang ada di dalam tanah dan mampu mengikat air (Miranto, 2016, p. 138). Pada area Keraton Yogyakarta dan Ndalem-ndalem Pangeran sendiri terdapat banyak pohon Sawo kecil yang ditanam puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Keberadaan pohon Sawo kecil ini juga memberikan dampak baik secara ekologi karena semakin banyaknya pohon yang ditanam maka kualitas air dalam tanah akan terjaga, sehingga akan memberikan dampak baik bagi lingkungan. Selain menyerap air dalam tanah, fungsi tanaman pohon Sawo kecil tadi mampu mencegah terjadinya banjir atau mereduksi banjir, karena akar-akar dari tanaman pohon Sawo kecil mampu menyimpan cadangan air dalam tanah. Sehingga fungsi ekologi tanaman pohon Sawo kecil yang ada di dalam Keraton dan di luar tembok Keraton sangat berperan penting bagi lingkungan sekitar terutama dalam segi penyerapan dan penyimpanan air dalam tanah yang kemudian hal ini juga dapat berimbas untuk mencegah terjadinya banjir.
2. Fungsi Ekologi lain dari tanaman pohon Sawo kecil sendiri adalah berfungsi sebagai Orogis atau fungsi tumbuhan pohon Sawo kecil dan pohon lainnya mencegah erosi tanah, dengan cara menjaga bunga tanah agar tidak hanyut serta melindungi

lapisan tanah atas atau *top soil*. Kemampuan ini berhubungan dengan akar yang dimiliki oleh Sawo kecil yang masuk ke dalam tanah yang dapat mengikat partikel-partikel di dalam tanah sehingga tidak mudah gugur dan erosi akibat air maupun angin (Miranto, 2016, p. 139). Pada area dalam Keraton sendiri dan di luar keraton

### Pohon Sawo kecil Sebagai Ekologi di Dalam dan Luar Tembok Istana

Pohon Sawo kecil merupakan salah satu jenis pohon perindang yang ditanam di area Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang mempunyai banyak manfaat dari sisi ekologi. Sawo kecil adalah tumbuhan pelindung dan hias yang sering ditanam di halaman rumah, seperti halnya di pelataran yang ada di Keraton Yogyakarta, maupun di *Ndalem-ndalem* yang ada di luar tembok Keraton. Pada beberapa literatur dijelaskan Sawo kecil masuk dalam genus *Manilkara*, famili *sapotaceae* yang masih satu famili dengan Sawo manila dan Tanjung (Dwiyani, 2013, p. 75-76).

Pohon Sawo kecil memiliki getah yang menjadikan ciri khas famili *sapotaceae*, dengan bunga tunggal dan buah berbentuk elips berwarna coklat. Buah Sawo kecil bisa langsung dikonsumsi seperti halnya buah sawo pada umumnya. Pada buahnya sendiri terdapat biji yang berjumlah 1-6 berwarna coklat tua, yang juga sering digunakan untuk bermain anak-anak jaman dahulu untuk adu Sawo kecil atau sebagai bidak dalam permainan dakon (Dwiyani, 2013, p. 76).

Sawo kecil juga merupakan tanaman yang memiliki peran penting dalam penghasil kayu terbaik. Seperti di beberapa daerah, kayu pohon Sawo kecil digunakan sebagai perabot rumah tangga seperti meja kursi, atau kerajinan seni seperti warangka keris, gamelan, patung, dan kerajinan seni lainnya. Manfaat lain yang bisa diambil yakni buahnya bisa langsung dikonsumsi oleh orang yang berada di sekitar tanaman tersebut, serta menjadi pakan alami bagi makhluk yang tinggal didalam ekosistem tanaman tersebut seperti burung, mamalia, serangga dan semua makhluk hidup yang berada diekosistem pohon Sawo kecil. Proses budidaya pohon Sawo kecil ini bisa dilakukan menggunakan sistem cangkok atau stek, sehingga tanaman perindang ini cukup mudah untuk dikembangkan. Persebaran Sawo kecil sendiri sangatlah luas, di kawasan Yogyakarta sendiri sudah melingkupi seluruh DIY. Sawo kecil (*Manilkara kauki*(L.) Dubard) juga menjadi flora identitas Kabupaten Bantul yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Bupati Bantul Nomor 567/B/Kep/BT/1998 (Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Meskipun kini keberadaanya sudah mulai jarang dijumpai di halaman-halaman rumah warga di sekitaran Yogyakarta, mengingat adanya perubahan alih fungsi lahan dan pembangunan bangunan-bangunan baru, status dari pohon Sawo kecil sendiri belum menjadi tanaman langka. Meski telah jarang dijumpai, namun berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 pohon Sawon Kecil ini belum termasuk ke dalam tanaman yang dilindungi

dan tidak termasuk dalam International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List sebagai spesies yang langka (Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Sawo kecil yang hidup di daerah tropis dan tersebar di beberapa pulau di Indonesia seperti Sumatra bagian utara, Jawa, Madura, Bali, Sulawesi, Maluku dan Sumbawa umumnya tumbuh pada ketinggian 300 m di atas permukaan laut. Telah dilakukan

### Eksistensi Pohon Sawo kecil dari Masa ke Masa

Vegetasi khas Keraton Yogyakarta ini telah ditanam sejak dahulu kala, bahkan Sawo kecil menjadi vegetasi yang banyak ditanam sejak masa Kerajaan Mataram Islam. Tak mengherankan bila Kesultanan Yogyakarta sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Mataram Islam (seperti yang tercantum dalam Perjanjian Jatisari (Kawedanan Tandha Yekti, n.d.)), melanjutkan warisan vegetasi Kerajaan Mataram Islam untuk juga ditanam di area Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pada masa perjuangan Pangeran Diponegoro, pohon Sawo kecil menjadi perlambang semangat perjuangan. Usai ditangkapnya Pangeran Diponegoro pada tahun 1830, para pengikutnya yang tercerai berai memiliki kode khusus untuk saling mengenali dengan cara menanam Sawo kecil di kediaman mereka (Aryono, 2015). Senada dengan pernyataan seorang sejarawan asal Inggris, Peter Carey (2022), yang mengungkapkan bahwa pohon Sawo kecil adalah tanda jaringan Pangeran Diponegoro. Apabila di depan kediamannya terdapat pohon Sawo kecil, maka dapat dipastikan penghuni rumah tersebut masih merupakan jaringan pergerakan Pangeran Diponegoro (Subarkah, 2022).

Hal ini lah yang melatarbelakangi tanaman Sawo kecil selain tersebar di tanah Keraton juga ditanam di beberapa pesantren. Pengikut dan keturunan Pangeran Diponegoro yang sebagian adalah kyai atau pemuka agama kemudian mendirikan pesantren. Di depan pesantren akan ditanami dengan pohon Sawo kecil sebagai simbol dukungan akan perjuangan Pangeran Diponegoro. Sebagai contoh adalah pohon Sawo kecil yang ada di halaman Masjid Patok Ngoro Ploso Kuning, Sleman, Yogyakarta. Masjid yang dulunya adalah menjadi salah satu tempat mengaji Pangeran Diponegoro ketika menjadi santri Kiai Mustofa yang mengasuh pondok tersebut. Bahkan pohon sawo itu masih tumbuh berdiri kokoh dan bisa dilihat sampai saat ini.

Puluhan tahun selepas masa perjuangan Pangeran Diponegoro, tepatnya di masa revolusi kemerdekaan Indonesia, pohon Sawo kecil di belakang Keraton Yogyakarta juga menjadi tempat berkumpul rahasia para pejuang. Salah satu tokoh pejuang Indonesia pernah berkisah bahwa mereka menyamar menjadi *Abdi Dalem* dengan berpakaian Jawa dan berkumpul di bawah pohon Sawo kecil ketika hendak melapor ke Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Aryono, 2015). Pohon Sawo kecil dari masa ke masa tak hanya menjadi perindang belaka, namun menjadi saksi perjuangan bangsa untuk mencapai kemerdekaan.

### Pohon Sawo kecil Sebagai Ekologi di Dalam dan Luar Tembok Istana

Pohon Sawo kecil merupakan salah satu jenis pohon perindang yang ditanam di area Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang mempunyai banyak manfaat dari sisi ekologi. Sawo kecil adalah tumbuhan pelindung dan hias yang sering ditanam di halaman rumah, seperti halnya di pelataran yang ada di Keraton Yogyakarta, maupun di *Ndalem-ndalem* yang ada di luar tembok Keraton. Pada beberapa literatur dijelaskan Sawo kecil masuk dalam genus *Manilkara*, famili *sapotaceae* yang masih satu famili dengan Sawo manila dan Tanjung (Dwiyani, 2013, p. 75-76).

Pohon Sawo kecil memiliki getah yang menjadikan ciri khas famili *sapotaceae*, dengan bunga tunggal dan buah berbentuk elips berwarna coklat. Buah Sawo kecil bisa langsung dikonsumsi seperti halnya buah sawo pada umumnya. Pada buahnya sendiri terdapat biji yang berjumlah 1-6 berwarna coklat tua, yang juga sering digunakan untuk bermain anak-anak jaman dahulu untuk adu Sawo kecil atau sebagai bidak dalam permainan dakon (Dwiyani, 2013, p. 76).

Sawo kecil juga merupakan tanaman yang memiliki peran penting dalam penghasil kayu terbaik. Seperti di beberapa daerah, kayu pohon Sawo kecil digunakan sebagai perabot rumah tangga seperti meja kursi, atau kerajinan seni seperti warangka keris, gamelan, patung, dan kerajinan seni lainnya. Manfaat lain yang bisa diambil yakni buahnya bisa langsung dikonsumsi oleh orang yang berada di sekitar tanaman tersebut, serta menjadi makan alami bagi makhluk yang tinggal didalam ekosistem tanaman tersebut seperti

tetap konsisten sama. Pada saat itu data dirasa sudah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya (Idrus, 2009: 145). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lebih dari objek observasi dan banyak kajian literatur untuk mendapatkan data jenuh. Selain itu, dilakukan pula triangulasi data antara data dari observasi dan data hasil studi dokumen.

## TEMUAN & DISKUSI

### Tinjauan Fisiologi Pohon Sawo kecil

Sawo kecil adalah salah satu jenis tumbuhan yang biasa ditemukan di wilayah Keraton Yogyakarta. Sawo kecil atau *Mankara kauki* merupakan tumbuhan tropis yang mudah tumbuh baik di Asia atau Amerika maupun di daerah tropis lain. Tidak hanya di Indonesia, pohon Sawo kecil juga bisa dijumpai di Amerika, Thailand, Burma bahkan Australia. Namun begitu pohon Sawo kecil memiliki nilai khusus bagi Keraton Yogyakarta.

Pohon Sawo kecil rata-rata berukuran sedang dengan tinggi hingga 25 meter dan diameter batang hingga 100 sentimeter. Daunnya bergerombol di ujung batang. Bagian bawah daun berwarna keputihan dan halus dengan tangkai daun yang tidak menebal, dengan panjang sekitar 5-12 sentimeter. Kuncup bunga berbentuk bulat telur. Buahnya berbentuk bulat telur atau sungsang-bulat telur, panjangnya sekitar 3,7 cm, dan memiliki kulit yang sangat tipis sehingga mudah dikupas. Rasa buahnya manis, namun tidak semanis jenis sawo lainnya. Bahkan kadang rasa sawonya sedikit sepat meskipun warna kulitnya sudah berubah merah (Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Pohon Sawo kecil memiliki batang berkayu, berbentuk bulat, dan pada permukaannya terdapat alur-alur yang kasar yang memperlihatkan tandan daun penopang dan kerak yang terkelupas. Cabang pohon tergolong percabangan simpodial (batang utama yang sulit ditentukan) dengan cabang pendek yaitu cabang kecil dengan ruas pendek yang selain menopang daun biasanya menopang bunga dan buah. Pohon Sawo kecil memiliki akar tunggang yang panjang berbentuk kerucut, tumbuh lurus ke bawah, dan bercabang banyak. Cabang-cabangnya lebih banyak bercabang, sehingga dapat memberikan kekuatan yang lebih besar pada batang dan menghasilkan luasan perakaran yang besar (Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

### Eksistensi Pohon Sawo kecil dari Masa ke Masa

Vegetasi khas Keraton Yogyakarta ini telah ditanam sejak dahulu kala, bahkan Sawo kecil menjadi vegetasi yang banyak ditanam sejak masa Kerajaan Mataram Islam. Tak mengherankan bila Kesultanan Yogyakarta sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Mataram Islam (seperti yang tercantum dalam Perjanjian Jatisari (Kawedanan Tandha Yekti, n.d.)), melanjutkan warisan vegetasi Kerajaan Mataram Islam untuk juga ditanam di area Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pada masa perjuangan Pangeran Diponegoro, pohon Sawo kecil menjadi perlambang semangat perjuangan. Usai ditangkapnya Pangeran Diponegoro pada tahun 1830, para pengikutnya yang tercerai berai memiliki kode khusus untuk saling mengenali dengan cara menanam Sawo kecil di kediaman mereka (Aryono, 2015). Senada dengan pernyataan seorang sejarawan asal Inggris, Peter Carey (2022), yang mengungkapkan bahwa pohon Sawo kecil adalah tanda jaringan Pangeran Diponegoro. Apabila di depan kediamannya terdapat pohon Sawo kecil, maka dapat dipastikan penghuni rumah tersebut masih merupakan larinean peregerakan Pangeran Diponegoro (Subarkah, 2022).

Jogja, 2020). Pekarangan tersebut biasanya ditanami berbagai vegetasi, dan dalam perkembangannya kini *Ndalem* juga biasanya diramaikan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar *Dalem Ageng* secara mengindung yang disebut *mager sari*.

Di sekitar Keraton Yogyakarta, terdapat sekitar 40 *Ndalem* yang dahulu ditinggali kerabat Sultan. Beberapa *Ndalem* berlokasi di area dalam benteng keraton seperti: *Ndalem Purbonegaran*, *Ndalem Joyokusuman*, *Ndalem Kaneman*, *Ndalem Suryoputran*, *Ndalem Mangkubumen*, *Ndalem Benawan*, *Ndalem Prabukusuman*, *Ndalem Madukusuman*, dan *Ndalem Ngadisuryan* (Kraton Jogja, 2020). Tak hanya di dalam benteng, beberapa juga terletak di luar benteng keraton seperti: *Ndalem Suryonegaran/Padmokusuman*, *Ndalem Yudhaningratan*, *Ndalem Puspodiningratan*, *Ndalem Pudjokusuman*, *Ndalem Kumendaman*, *Ndalem Suryowijayan*, *Ndalem Suryobrangtan*, *Ndalem Purbodirjan*, *Ndalem Pugeran*, *Ndalem Puspodiningratan*, *Ndalem Notoyudan*, *Ndalem Notoprajan*, *Ndalem Tejokusuman*, *Ndalem Brontokusuman* dan sebagainya (Kraton Jogja, 2020).

Sebagian kepemilikannya masih atas nama keraton, sebagian menjadi fasilitas umum maupun milik pribadi (Kraton Jogja, 2020). Sebagai contoh: *Ndalem Suryoputran* yang beralih fungsi menjadi asrama polisi; *Ndalem Mangkukusuman* yang kini beralih fungsi menjadi SMA Piri; *Ndalem Mangunjayan* menjadi SMA Budi Luhur; *Ndalem Pugeran* menjadi SMA Negeri 7 Yogyakarta; *Ndalem Purboseputran* menjadi Gedung Pascasarjana ISI Yogyakarta; *Ndalem Mangkuyudan* menjadi Sekolah Kebidanan; *Ndalem Mangkubumen* menjadi Universitas Widya Mataram; dan sebagainya (Kraton Jogja, 2020). Area *Ndalem Pangeran* ini – baik yang terletak di dalam maupun luar benteng keraton, baik yang sudah beralih fungsi maupun belum – yang kemudian disebut dengan area luar tembok (*cepuri*) Keraton.

Selain *Ndalem Pangeran*, cakupan tanah milik Kasultanan Yogyakarta atau yang kini dikenal dengan nama *Sultan Ground* juga merupakan area luar tembok keraton. Meski berkaitan dan status kepemilikannya adalah milik Kasultanan Yogyakarta, letaknya yang berada di luar bangunan inti Keraton Yogyakarta menjadikan *Sultan Ground* ini menjadi 'area luar istana' meskipun masih terkait dengan Keraton Yogyakarta. Area luar istana seperti *Ndalem Pangeran* dan beberapa lokasi *Sultan Ground* ini pun hingga kini tetap mengadopsi keberadaan Sawo kecil sebagai ikon dan identitas representasi dari Keraton Yogyakarta.

Sebagai pusat kebudayaan, beragam vegetasi yang ditanam di Keraton Yogyakarta ditanami tentu tidak hanya sekedar tanaman biasa saja. Beragam tanaman yang tumbuh

di sekitar Keraton Yogyakarta seperti beringin, sawo, asem, kepel, jambu dan sebagainya, memiliki makna dan filosofi tersendiri. Merujuk pada sawo, jenis pohon sawo yang banyak tumbuh di area keraton adalah Sawo kecil. Jenis pohon ini juga dilestarikan di wilayah Keraton Yogyakarta baik di dalam maupun luar tembok keraton.

Secara filosofis, dalam budaya Jawa, pohon Sawo kecil sendiri mencerminkan filosofi kebaikan. Kata sawo berarti *sarwo* atau segala sesuatu yang ada. Sedangkan kecil dalam bahasa Jawa berarti *becik* atau sesuatu yang baik. Oleh karena itu, makna Sawo kecil mengacu pada segala sesuatu yang baik secara sempurna. Penelitian ini ingin memaparkan mengenai filosofi pohon Sawo kecil yang menjadi vegetasi khas Keraton Yogyakarta. Tak hanya memaparkan filosofi Sawo kecil yang menjadi simbol budi pekerti masyarakat Jawa, tulisan ini ingin melacak eksistensi pohon Sawo kecil dari beberapa masa dan di beberapa tempat baik di dalam maupun di luar tembok keraton Kesultanan Yogyakarta. Keberadaan pohon Sawo kecil di luar tembok Keraton Yogyakarta juga banyak terdapat di *Ndalem-ndalem Pangeran* dan bangunan-bangunan milik Keraton Yogyakarta seperti masjid milik keraton, dan *sultan ground* (tanah dengan sertifikat atau kepemilikan oleh Keraton Yogyakarta).

Pemahaman mengenai makna filosofi dan eksistensi Sawo kecil di dalam dan di luar keraton ini dirasa penting untuk diteliti, mengingat saat ini Daerah Istimewa Yogyakarta juga tengah dalam upaya mengusulkan sumbu filosofi dan sumbu imajiner Yogyakarta menjadi Warisan Budaya Dunia UNESCO. Keberadaan Sawo kecil sebagai bagian dari

merupakan tanaman yang kaya manfaat. Secara ekologi, Sawo kecil merupakan tanaman yang memiliki dampak sangat baik bagi lingkungan; menyerap air dalam tanah, mencegah erosi dan mereduksi karbondioksida dengan baik. Buah Sawo kecil dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan mengandung kalori, protein, dan karbohidrat. Kayu gelondongan dari pohon Sawo kecil juga berguna untuk bahan bangunan; perabot rumah tangga seperti meja, kursi, dan perabot lainnya; kerajinan seni ukir seperti warangka keris, patung, dan karya seni lainnya; serta beberapa kegunaan lainnya. Selain itu, pohon Sawo kecil juga memiliki nilai historis yang pekat pada masa perjuangan kemerdekaan.

Sawo kecil menjadi salah satu vegetasi khas yang ada di area dalam Keraton Yogyakarta. Area dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri merujuk pada istilah *Cepuri Dalem* yang berarti tembok utama istana yang terletak di Jalan Rotowijayan No 1, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas dari area Keraton Yogyakarta sendiri mencapai 1.800.00m<sup>2</sup>, dengan luas bangunannya mencapai 18.584m<sup>2</sup>. Secara geografis, sisi utara Keraton berbatasan dengan Jalan Ibu Ruswo, Jalan Pekapalan, Kampung Kauman dan Jalan Agus Salim. Sementara pada sisi barat dan selatan bangunan keraton berbatasan dengan Jalan Wahid Hasyim dan Jalan Mayjend Sutoyo serta Jalan Letjen Haryono. Untuk sisi timur, Jalan Brigjend Katamso menjadi pembatas tembok bangunan Keraton Yogyakarta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Keraton Yogyakarta merupakan tempat tinggal bagi Sultan Yogyakarta yang bertahta, Sri Sultan Hamengkubuwono, beserta kerabat-kerabatnya secara turun temurun. Namun begitu, ada pula beberapa kerabat dari Sultan yang tidak tinggal di dalam tembok Keraton Yogyakarta atau *Cepuri Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (tembok utama istana Kesultanan Yogyakarta). Beberapa pangeran di Keraton Yogyakarta pun kemudian tinggal di luar tembok istana, namun masih berada di sekitaran Keraton Yogyakarta.

Rumah-rumah para pangeran di luar *Cepuri Dalem* inilah yang kemudian disebut dengan *Ndalem Pangeran*. *Ndalem* secara umum berarti tempat tinggal, istilah "Ndalem" atau "Ndalem Pangeran" ini digunakan pada hunian yang dipinjamkan atau diberikan oleh Sultan pada putra putri (pangeran) dan kerabatnya. Biasanya, struktur *Ndalem* ini dibuat menyerupai bentuk tata ruang keraton, meskipun tentu tidak sama dengan keraton (Kraton Jogja, 2020). Struktur bangunan *Ndalem* biasanya terdiri dari *Pendapa*, *Pringgitan*, *Dalem Ageng*, *Gandhok*, *Gadri*, dan *Seketheng* (Kraton Jogja, 2020). *Ndalem* sendiri biasanya juga memiliki pekarangan yang lapang dengan luas lahan antara 2.000-10.000 m<sup>2</sup> (Kraton

Jogja, 2020). Pekarangan tersebut biasanya ditanami berbagai vegetasi, dan dalam perkembangannya kini *Ndalem* juga biasanya diramaikan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar *Dalem Ageng* secara mengindung yang disebut *mager sari*.

Di sekitar Keraton Yogyakarta, terdapat sekitar 40 *Ndalem* yang dahulu ditinggali kerabat Sultan. Beberapa *Ndalem* berlokasi di area dalam benteng keraton seperti: *Ndalem Purbonegaran*, *Ndalem Joyokusuman*, *Ndalem Kaneman*, *Ndalem Suryoputran*, *Ndalem*

Di dalam buku *Kedhaton Puser Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, karya KRT. Wasesowinoto tahun 2004, dijelaskan bahwa terdapat tanaman yang ditanam pada pelataran Kedhaton yaitu:

1. *Wit Sawo kecil, mengku sanggit pangajab tumindhak lan pangandikan kang sarwa becik lan resik. Wit Sawo kecil uga kagem sarana piranti tulak petir.* Yang mana artinya adalah pohon Sawo kecil memiliki makna pengharapan akan perilaku dan tutur kata yang baik. Pohon Sawo kecil juga dapat berguna sebagai penangkal petir.
2. *Wit Jambu Dersana, "kaderesana ing sih sesama' mengku sanggit pangajab tumindhak becik alalambaran rasa sutresna ing sapa dha-padha, ikhlas, adil, tanpa mbedak-mbedake antarane siji lan sijine, kormat-khormatan.* Hal tersebut dapat diartikan bahwa pohon jambu dersana—*kaderesna ing sih sesama*—mengalirlah dengan deras kasih pada sesama manusia—memuat harapan untuk berbuat baiklah terhadap sesama, berperilaku baik dengan berdasarkan rasa cinta terhadap sesama manusia, ikhlas, adil, tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dan saling hormt menghormati.
3. *Wit Kepel, mengku sanggit kempel, manunggal tansah bebarengan miturut pangkat lang palenggahane.* Hal ini dapat diartikan pohon kepel memiliki arti bergabung, bersatu, dan terus bersama sesuai dengan jabatan dan pekerjaan masing-masing (Wasesowinoto, 2004).



Tulisan ini menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tanaman yang ditanam di halaman Keraton, yang mana semuanya memiliki makna, harapan, dan doa dari ditanamnya tanaman tersebut. Salah satu tanaman yang ditanam di halaman Keraton dan di luar tembok Keraton seperti: *Ndalem-ndalem Pangeran*, bangunan lain yang masih memiliki keterkaitan dengan Keraton Yogyakarta maupun tidak, adalah pohon Sawo kecil. Secara umum dapat dijelaskan bahwa tanaman Sawo kecil mempunyai makna bahwa semoga dengan ditanamnya pohon tersebut maka diharapkan akan memberikan kebaikan berupa tutur kata dan perilaku yang baik dan bersih. Maka dengan ini diharapkan orang yang berada di dalam keraton maupun luar tembok keraton mendapatkan nilai-nilai tersebut.





Gambar 1.1 Pohon Sawo kecil di Plataran Kedhaton Keraton Yogyakarta (dok. pribadi)



Gambar 1.2 Pohon Sawo kecil yang terletak tepat di barat Kagungan Dalem Gedhong Gangsa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (dok. pribadi)

Sawo kecil menjadi lambang filosofis masyarakat Jawa akan nilai kebaikan-kebaikan. Pohon sendiri sebenarnya dalam masyarakat Jawa memiliki filosofi kebaikan dan harapan. Maka begitu pula dengan pohon Sawo kecil. Seperti makna nama Sawo kecil – *sawo becik* – keberadaan pohon ini mengingatkan seseorang agar selalu berbuat

kebaikan dan selalu dalam keadaan baik, senantiasa menjalankan kebaikan dalam segala hal. Kebaikan-kebaikan yang dimaksudkan diatas adalah baik secara pikiran maupun perbuatan.

Sebagai tumbuhan perindang, Sawo kecil yang berbatang tunggal dan memiliki cabang-cabang yang rindang ini ditanam dengan harapan memberikan kesejukan dan keteduhan

Sebagai vegetasi khas di dalam keraton, pohon Sawo kecil kemudian banyak ditanam di bangunan lain di sekitar keraton— atau yang masih terkait dengan keraton— baik di dalam maupun di luar tembok Keraton. Beberapa bangunan tersebut antara lain:

- Ndalem Kaneman
- Ndalem Ngabean
- Ndalem Jayadipuran
- Kagungan Dalem Masjid Gedhe
- Masjid Gedhe Mataram Kotagede
- Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Dsb.



Cambar 1.3 Pohon Sawo kecil di area Masjid Gedhe Mataram Kotagede (dok. pribadi)

## KESIMPULAN

Berdasarkan data temuan dan diskusi, Pohon Sawo kecil sebagai pohon yang kaya akan nilai kebaikan telah dikenal oleh masyarakat Jawa, bahkan sejak era Kerajaan Mataram Islam. Sebagai pecahan Mataram Islam yang dalam Perjanjian Jatisari memutuskan untuk mewarisi secara utuh kebudayaan Mataram Islam, merupakan langkah yang benar bagi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat untuk mengadopsi pula penanaman pohon Sawo kecil di lingkungan keraton. Selain manfaat fisiologis dari pohon Sawo kecil yang dari keberadaan pohonnya hingga akar, kayu, maupun buahnya dapat dimanfaatkan oleh manusia, serta manfaat ekologis yang mendukung kelestarian alam dan ekosistem, Sawo kecil memiliki manfaat dari sisi makna filosofinya.

Pohon Sawo kecil yang memiliki makna *sarwo becik*, mengingatkan manusia untuk selalu hidup di jalan kebaikan. Berbuat kebaikan, mengusahakan diri dalam keadaan baik, menjalankan kebaikan dalam segala hal baik pikiran maupun perbuatan. Kerindangan Sawo kecil juga dapat menginspirasi manusia untuk terus bisa memberikan kesejukan bagi lingkungan sekitarnya dan memberikan naungan dengan nilai-nilai kebaikan yang dimilikinya.

Melihat bentuk pohonnya, manusia dapat teringat untuk senantiasa menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan hal yang bermanfaat bagi sesama makhluk Tuhan; senantiasa ingat kepada *sangkan paraning dumadi* atau asal muasalny yaitu Sang Pencipta. Melihat daunnya yang nampak sederhana namun menyimpan keindahan di bagian bawahnya, menginspirasi manusia untuk hidup sederhana tanpa riya'. Memberikan kebaikan dengan ikhlas, tanpa harus mengumbar secara berlebihan pada khalayak.

Nilai-nilai kebaikan pada vegetasi khas Keraton Yogyakarta yang akhirnya juga banyak ditanam di luar tembok istana, nyatanya dapat memberikan edukasi mengenai budi pekerti. Menjadi tugas bersama untuk senantiasa menceritakan segala jenis kebaikan yang menjadi makna dari Sawo kecil yang merupakan simbol dari jati diri masyarakat Jawa yang *andhap asor, tanggap ing sasmita*, dan senantia mengingat asal muasalny. Bahkan tak hanya bagi masyarakat Jawa, kebaikan adalah nilai universal yang berlaku bagi setiap manusia, lintas budaya, lintas generasi, dan lintas dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryono. (2015, April 15). Riwayat Sawo kecil Pengikut Diponegoro. Diakses pada November 24, 2022 dari <https://historia.id/kultur/articles/riwayat-sawo-kecik-pengikut-diponegoro-P0mzQ/page/1>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring: ka.rak.ter. Diakses pada Januari 28, 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017, April 17). Sawo kecil. Diakses pada Februari 5, 2023 dari <http://kehati.jogjaprovo.go.id/detailpost/sawo-kecik>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring: ka.rak.ter. Diakses pada Januari 28, 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017, April 17). Sawo kecil. Diakses pada Februari 5, 2023 dari <http://kehati.jogiaprov.go.id/detailpost/sawo-kecil>

BPNB D.I. Yogyakarta. (2018, Januari 25). Selayang Pandang BPNB D.I. Yogyakarta. Diakses pada November 26, 2022 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/selayang-pandang-bpnb-diy/>

Dwiyani, R. (2013). *Mengenal Tanaman Pelindung Di Sekitar Kita*. Udayana University Press: Bali

Fathoni, Riansyah & Dr, Ir, Ronggo Sadono. (2016). Model Tajuk Pohon Berdiri Jati Plus Perhutani Asal Kebun Benih Klon Umur 6 Sampai 13 Tahun Di KPH Ngawih. Diakses pada November 26, 2022 dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/102171#>

Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

Iskandar. (2009). *Metodologi Kualitatif*. Cetakan 1. Jakarta: Gaung Persada

Kawedanan Tandha Yekti. (n.d.). Cikal Bakal Karaton Yogyakarta. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Rumah Belajar: Keraton Yogyakarta. Diakses pada November 25, 2022 dari [https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/kraton\\_yogya/](https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/kraton_yogya/)

Keugman Filsafat. (2017, Mei 20). Filosofi Tetumbuhan. Diakses pada November 26, 2022 dari <https://keugman.filsafat.ugm.ac.id/filosofi-dan-sejarah/filosofi-pepohonan/>

Kraton Jogja. (2020, September 13). Instagram @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFEGLYsncS0/>

Kraton Jogja. (2020, September 17). Instagram @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFPWT5OnO1I/>

Kraton Jogja. (2020, September 19). Instagram @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFUq3lInnQ8/>

Kraton Jogja. (2020, September 25). Instagram @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFkHHlqnzpi/>

Kraton Jogja. (2020, September 17). Instagram @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFPWT5OnOII/>

Kraton Jogja. (2020, September 19). Instagram @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFUq3lInnQ8/>

Kraton Jogja. (2020, September 25). Instagram @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFkHHlqnzpi/>

Kraton Jogja. (2020, September 28). @kratonjogja. Diakses pada Februari 16, 2023 dari <https://www.instagram.com/p/CFkHHlqnzpi/>

Masjid Gedhe Kauman. (2014, Juli 16). Sawo kecil, Kanthil dan Tanjung. Diakses pada November 26, 2022 dari <https://mesjidgedhe.or.id/sawo-kecik-kanthil-dan-tanjung/>

Miranto, Sujiyo. (2016). *Tujuan Fungsi Ekologi Alun-alun Tradisional Jawa*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA-Biologi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada Februari 6, 2023 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34016/1/Sujiyo%20Miranto.pdf>

Mulder, Niels. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Nugroho, Andi. (2020, Juli 25). Pohon dan Budi Pekerti, Petuah dari Sawo kecil. Diakses pada November 26, 2022 dari <https://arboread.id/petuah-dari-sawo-kecil/>

Redaksi Almunawwir. (2022, September 8). Akulturasi Budaya di Masjid Gedhe Mataram Kotagedhe. Diakses pada November 26, 2022 dari <https://almunawwir.com/akulturasi-budaya-di-masjid-gedhe-mataram-kotagede/>

Soedijoprpto. (2001). *Arboretum Manggala Wanabakti: Tanaman delegasi WFC VIII*. Jakarta: BP. Gd. Manggala Wanabakti

Subarkah, Muhammad. (2022, Januari 12). Pohon Sawo kecil dan Isyarat Jaringan Pengikut Diponegoro. Diakses pada Januari 28, 2023 dari <https://algebra.republika.co.id/posts/28266/pohon-sawo-kecik-dan-isyarat-jaringan-pengikut-diponegoro>

Sudaryanto, Agus. (2008). *Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta*. Jurnal Mimbar Hukum, Vol 20, No. 1, Februari 2008, hlm 1-191.

Wasesowinoto, KRT. (2004). *Kedhaton Puser Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Makalah terbitan Abdi Dalem KHP Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.